

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama suatu perusahaan pada umumnya adalah menghasilkan laba yang optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dari itu diperlukan penentuan biaya yang tepat agar menghasilkan pendapatan yang optimal sehingga perusahaan tersebut tidak merugi (mendapatkan laba). Untuk menghasilkan laba yang optimal perusahaan harus pandai-pandai dalam menghasilkan produknya. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi juga berpengaruh terhadap proses produksi. Dengan meningkatnya pemakaian mesin-mesin untuk berproduksi yang menggantikan pemakaian tenaga kerja, maka kebutuhan akan tenaga kerja pun berkurang.

Dengan meningkatnya penggunaan mesin maka komposisi biaya produksi dalam perusahaan secara perlahan-lahan mengalami perubahan yaitu adanya penurunan Biaya Tenaga Kerja dan kenaikan Biaya *Overhead* Pabrik. Pembebanan Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung pada produk yang dihasilkan dapat dilakukan dengan tepat dan mudah karena biaya-biaya tersebut dapat dialokasikan secara langsung ke produk jadi, sedangkan pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk yang dihasilkan perlu dilakukan dengan cermat karena biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada produk sehingga memerlukan metode alokasi tertentu. Oleh karena itu, proporsi biaya *Overhead* dalam elemen *Cost of Good Manufactured* akan menempati porsi yang lebih besar sehingga diperlukan kalkulasi dan pembebanannya kepada *Cost of Good Manufactured* sesuai dengan proporsi aktivitas yang dikonsumsi.

Penentuan *Cost of Good Manufactured* yang lebih akurat / efektif penting bagi perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menentukan harga jual, mempertimbangkan menolak atau menerima suatu pesanan, memantau realisasi biaya, menghitung laba rugi tiap pesanan, dan menentukan *Cost of Good Manufactured* persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca.

Perhitungan *Cost of Good Manufactured* merupakan semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Ketidaktepatan dalam perhitungan *Cost of Good Manufactured* membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan dan merupakan system kalkulasi biaya tradisional. Dimana perhitungan biaya dalam system tradisional membebankan biaya ke produk berdasarkan konsumsi biaya yang berhubungan dengan jumlah unit yang diproduksi. Namun, pada kenyataannya banyak sumber daya, sumber data atau biaya-biaya yang timbul dari aktivitas-aktivitas yang tidak berhubungan dengan volume produksi. Oleh karena itu, sistem tradisional tidak lagi sesuai dengan kondisi perusahaan yang semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Sehingga muncul metode baru dalam perhitungan *Cost of Good Manufactured* yang dikenal dengan nama *Activity Based Costing (ABC) System*. *Activity Based Costing System* merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional. *Activity Based Costing System* ini merupakan metode perhitungan biaya berbasis aktivitas yang dapat memberikan alokasi Biaya *Overhead* Pabrik yang lebih akurat dan relevan. Pada metode ini, seluruh Biaya Tidak Langsung dikelompokkan sesuai dengan aktivitas masing-masing, kemudian masing-masing kelompok biaya (*Cost Pool*) tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas dan dialokasikan berdasar aktivitasnya masing-

masing. Dasar alokasi yang digunakan adalah jumlah aktivitas dalam setiap *Cost Pool* tersebut. Metode ini menggunakan jenis pemicu biaya yang lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat.

Activity Based Costing (ABC) memiliki peranan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional. Perhitungan *Cost of Good Manufactured* tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung setiap unit output. Tetapi, *Activity Based Costing* mengakui bahwa banyak tiap biaya-biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit output, tetapi aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi output. Dengan demikian, penggunaan metode *Activity Based Costing* ini mampu memberikan informasi *Cost of Good Manufactured* yang lebih akurat / efektif.

Persaingan pasar dalam era globalisasi saat ini juga semakin perusahaan mempunyai cara tersendiri agar konsumen bisa merasa puas dengan produknya. Salah satunya perusahaan selalu berusaha menciptakan produk yang dibutuhkan oleh konsumen. Maka dari itu tidaklah mengherankan jika lebih dari satu produk atau membuat berbagai produk. Akibatnya suatu perusahaan tidak hanya memproduksi satu produk tetapi beragam produk. Apabila dalam suatu proses produksi dihasilkan lebih dari satu produk maka produk yang dihasilkan akan dinamakan produk bersama. Dengan adanya produk bersama akan memunculkan biaya produk bersama. Biaya produk bersama dapat diartikan biaya yang dikeluarkan sejak saat mula-mula bahan baku diolah sampai dengan saat berbagai macam produk dengan banyak kegiatan produksi yang dikerjakan secara bersama-sama tapi dapat dipisahkan identitasnya (*split-off*). Titik pisah

adalah saat dihasilkan dua atau lebih produk bersama, dimana pada saat itu produk bersama bisa langsung dijual atau diproses lebih lanjut.

Seiring dengan beragamnya produk yang dihasilkan oleh perusahaan, akan menimbulkan masalah baru dalam perhitungan akuntansinya. Perusahaan yang menghasilkan produk bersama pada umumnya menghadapi masalah pemasaran dan harga jual yang berbeda dalam setiap produknya. Oleh karena itu, perlu diketahui secara teliti biaya yang dibebankan pada masing-masing produk dengan berbagai macam metode yang ada. Salah satu informasi biaya yang harus diketahui oleh perusahaan adalah mengenai pengalokasian biaya secara tepat yang merupakan salah satu cara dalam menentukan *Cost of Good Manufactured*. Dalam hal perhitungan *Cost of Good Manufactured* digunakan sebagai dasar penentuan tingkat laba, penilaian efisiensi usaha, juga mengalokasikan biaya produk yang tepat akan membantu perusahaan dalam menetapkan biaya produksi yang tepat pula. Perhitungan *Cost of Good Manufactured* yang sangat penting bagi perusahaan dalam melakukan perencanaan, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan serta untuk menentukan perolehan yang wajar. Pada perusahaan yang mengolah suatu bahan baku dalam satu proses produksi yang sama untuk menghasilkan beberapa jenis produk, dibutuhkan pengalokasian biaya secara tepat ke tiap produk yang dihasilkan, karena sulit untuk menelusuri biaya yang terjadi selama proses produksi bersama, dari suatu proses produksi bersama terdapat suatu unsur biaya bersama yang sulit diidentifikasi.

Biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan empat metode yang terdiri dari metode harga pasar, metode biaya rata-rata per unit, metode rata-rata tertimbang, dan metode unit kuantitatif. Dari keempat metode tersebut memiliki karakteristik dan fungsi yang

berbeda-beda. Metode yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah metode harga pasar yang banyak digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama dengan alasan bahwa antara biaya dan nilai jual terdapat hubungan secara langsung, dimana harga jual dari suatu produk lebih banyak ditentukan oleh biaya produksi.

Menurut Riwayadi (2017), Carter dan Usry (2009 : 275) metode harga pasar lebih relevan karena dasar pemikiran metode ini adalah harga pasar dari produk apapun sampai batas tertentu merupakan manifestasi dari biaya yang dikeluarkan untuk memproduksinya. Anggapanya adalah jika suatu produk harganya lebih mahal daripada produk lainnya, hal tersebut disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk memproduksinya berdasarkan definisinya, usaha yang diperlukan untuk menghasilkan setiap produk bersama tidak dapat ditentukan. Jika dapat ditentukan, maka alokasi dapat dihitung berdasarkan jumlah relative dari usaha yang diperlukan untuk setiap produk bersama. Menurut teori ekonomi, harga dalam ekonomi dengan harga pasar yang kompetitif ditentukan berdasarkan kelangkaan dari barang yang diminta oleh pelanggan, bukan berdasarkan biaya relative untuk memproduksi barang tersebut. Anggapan lain menggunakan harga pasar untuk mengalokasikan biaya bersama adalah bahwa metode ini netral. Metode ini tidak mempengaruhi profitabilitas relative dari produk bersama.

Penelitian ini mengambil objek pada UD Sinar Ayu Sejahtera merupakan salah satu Industri Kecil Menengah (IKM) di dalam naungan Dinas Pedagangan dan Perindustrian Kota Sidoarjo. Sebuah industri penghasil jaket, tas, dompet, ikat pinggang, dan gantungan kunci yang merupakan produk kerajinan dari bahan kulit sapi, kulit kambing, kulit buaya, kulit domba, dan lain sebagainya dan menjadi ikon bagi Kabupaten Tanggulangin, Sidoarjo. Dalam meningkatkan

profitabilitas perusahaan, UD Sinar Ayu Sejahtera sangat berhati-hati dalam penentuan biaya disetiap produknya. Karena produk yang dihasilkan cukup beragam macamnya. Dalam satu kali produksi dengan bahan baku kulit bisa membuat berbagai macam produk. Banyaknya unit usaha dan macam produknya adalah sebuah boomerang jika tidak di ikuti dengan sistem akuntansi yang baik. Laporan tentang biaya yang dikeluarkan selama proses produksi menjadi hal yang penting bagi perkembangan perusahaan karena berkaitan dengan laba yang akan diterima oleh perusahaan. Hambatan dalam proses penetapan biaya produksi cepat atau lambat akan berdampak pada pengendalian kualitas terhadap komoditas barang yang dihasilkan sehingga dapat mempengaruhi kinerja citra komoditas yang sudah terbentuk. Jika hambatan tersebut tidak diatasi, maka pengrajin kulit UD Sinar Ayu Sejahtera akan kalah bersaing dengan pengrajin kulit lainnya. UD Sinar Ayu Sejahtera melakukan penentuan biaya produksi dengan menggunakan system biaya tradisional dalam menentukan *Cost of Good Manufactured*. Dengan sistem biaya tradisional, perusahaan tidak detail dan kurang rinci dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang menjadi biaya produk dan tidak menerapkan metode penentuan biaya produksi yang sesuai. UD Sinar Ayu Sejahtera terkadang tidak memasukkan Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (BTKTL) dan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dalam perhitungan penetapan biaya produksinya. Sistem penentuan biaya produksi yang dilakukan perusahaan tidak lagi mencerminkan bagaimana aktivitas yang spesifik dalam suatu produksi. Akibatnya biaya produksi yang tidak tepat dapat mempengaruhi laba rugi yang diperoleh perusahaan, dimana laba yang muncul hanyalah laba semu.

Perhitungan *Cost of Good Manufactured* yang digunakan perusahaan mengakibatkan penyimpangan karena tiap produk tidak mengkonsumsi biaya overhead secara proporsional terhadap unit yang diproduksi. Kondisi seperti ini

mengakibatkan kekeliruan dalam perhitungan *Cost of Good Manufactured* yang berimbas pada strategi penetapan harga jual, keputusan manajerial yang tidak tepat, alokasi sumber daya yang tidak efektif, bahkan hilangnya keunggulan kompetitif.

Cost of Good Manufactured yang dihasilkan oleh system akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya. Pada metode akuntansi biaya tradisional biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu cost driver saja. Sedangkan pada metode ABC biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*, sehingga perhitungan *Cost of Good Manufactured* dengan menggunakan system biaya tradisional dapat mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian (Supriyono, 1999).

Mengingat bahwa UD Sinar Ayu Sejahtera merupakan perusahaan menjual produknya dalam berbagai macam produk dan memiliki jumlah yang cukup besar, maka penting bagi perusahaan untuk menggunakan *Activity Based Costing System* dalam membebankan biayanya sehingga perusahaan dapat memperoleh perhitungan harga pokok lebih akurat / efektif dibandingkan dengan menggunakan metode Tradisional agar pelanggannya tidak berpaling dan mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Dengan keakuratan perusahaan dapat menentukan harga jual yang akurat yang akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Oleh karena itu, penulis tertarik mengadakan penelitian untuk menganalisis perbandingan *Cost Of Good Manufactured*, *Inventory Value* dan penghitungan laba kotor antara Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing System* model *Joint Costing* pada UD Sinar Ayu Sejahtera. Hal ini dimaksudkan agar UD Sinar Ayu Sejahtera bisa mengalokasikan biaya bersama

dalam menentukan harga pokok produksi setiap produknya dengan baik dan benar untuk mencapai perusahaan yg efisien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat perbedaan dalam menentukan *Cost Of Good Manufactured*, *Inventory Value* dan penghitungan laba kotor antara Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing System* model *Joint Costing* pada UD Sinar Ayu Sejahtera?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk menganalisis perbedaan dalam menentukan *Cost Of Good Manufactured*, *Inventory Value* dan penghitungan laba kotor antara Metode Tradisional dengan metode *Activity Based Costing System* model *Joint Costing* pada UD Sinar Ayu Sejahtera.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara aspek akademis, aspek pengembangan ilmu pengetahuan, dan aspek praktis. Adapun kegunaan-kegunaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Aspek Akademis

Penelitian ini memberikan wawasan bagi peneliti sendiri dan peneliti selanjutnya, serta untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan penulis selama menjadi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya.

2. Aspek Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan pengetahuan dalam bidang akuntansi terutama yang terkait dengan perbedaan dalam menentukan *Cost Of Good Manufactured*, *Inventory Value* dan penghitungan laba kotor antara Metode Tradisional dengan metode *Activity Based Costing System* model *Joint Costing* pada UD Sinar Ayu Sejahtera menurut teori dan kondisi nyata pada perusahaan sehingga lebih mengetahui kelebihan dan kekurangan langsung dengan keadaan sebenarnya.

3. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif cara mengetahui perbedaan dalam menentukan *Cost Of Good Manufactured*, *Inventory Value* dan penghitungan laba kotor antara Metode Tradisional dengan metode *Activity Based Costing System* model *Joint Costing* pada UD Sinar Ayu Sejahtera. Selain itu juga peneliti berharap UD Sinar Ayu Sejahtera menjadi lebih mengetahui kelebihan dan kekurangannya supaya nantinya perusahaan dapat lebih akurat, efektif, dan efisien dalam mengeluarkan biaya produksinya.